

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis

Sugiyono menjelaskan bahwa analisis adalah proses menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi melalui cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting, membuat kesimpulan *sehingga* mudah difahami.

Menurut Nugroho analisis merupakan aktifitas kreatif dimana analisis berusaha memahami permasalahan secara mendalam.¹ Menurut Miles dan Huberman menyebutkan bahwa analisis terdiri dari tiga cara yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan berpikir untuk menjelaskan sesuatu dan dikelompokan sesuai kriteria tertentu dengan mencari data sehingga permasalahan dapat dipahami.

2. Ta'zir

a. Pengertian Ta'zir

Lafadz *ta'zir* berasal dari bahasa arab *azzara-yuazziru-ta'zir* yang artinya menghukum atau mengajarkan kedisiplinan. Secara bahasa, *ta'zir* yaitu *al-man'u* ini berarti pencegahan. Menurut istilah *ta'zir* merujuk pada lafadz *at-ta'dib* (latihan) dan *at-tankil* (menahan diri). Adapun definisi secara syar'i tentang *ta'zir* yaitu sanksi yang diterapkan atas perbuatan maksiat yang tidak ada had fan kafarat didalamnya.

Menurut pengertian fiqh, secara harfiah *ta'zir* yaitu cara menghentikan pelaku dari tindak kejahatan. Menurut ketentuan *ta'zir*, hukuman dilaksanakan sesuai dengan ketentuan hukum, dan hakim berwenang untuk memperhatikan setiap bentuk dan hukuman yang akan dijatuhkan. *Ta'zir* diartikan mencegah dan menolak, karena dapat mencegah pelaku dari mengulangi

¹ Adi Nugroho, *Analisis dan Perancangan Informasi dengan Metodologi Berorientasi Objek*, (Bandung: Informatika Bandung, 2004)

perbuatannya. *Ta'zir* dimaknai mendidik, karena *ta'zir* dimaksudkan untuk melatih agar pelakunya sadar bahwa perbuatan yang telah dilakukannya itu tidak tepat kemudian memperbaikinya dan tidak mengulangnya lagi.²

Menurut Zamahsyar Dhofier yang dikutip oleh Lailatus Saidah dalam sebuah jurnal mendefinisikan *ta'zir* sebagai suatu hukuman yang diberikan oleh santri karena telah melakukan pelanggaran terhadap tata aturan di Pondok Pesantren. *Ta'zir* dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para pembina pesantren untuk kebaikan santri.³

A. Rahman I Doi, menuturkan bahwa *ta'zir* secara harfiah diartikan sebagai mencegah perilaku kejahatan karena tindak pidana yang memalukan. Hukuman ini bisa berupa kurungan penjara, peringatan, cambukan dan lain-lain.⁴

Menurut penuturan mengenai definisi *ta'zir* yang telah dijelaskan di atas, jelas bahwasannya *ta'zir* yaitu suatu istilah untuk hukuman atas tindak pidana yang belum ditentukan oleh syara'. Menurut ahli fiqih, tindak pidana yang hukumannya belum ditentukan oleh syara', disebut sebagai tindak pidana (*jarimah*) *ta'zir*.

b. Dasar hukum Ta'zir

Allah menjelaskan mengenai hukum *ta'zir* didalam Qs. Fushilat

² Uswatun Khasanah, "Analisis Penerapan Ta'zir Terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang." (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), 10-11.

³ Uswatun Khasanah, "Analisis Penerapan Ta'zir Terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang." (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), 10-11.

⁴ Yasmin Azzahra, "Implementasi Ta'Zir Melalui Teknik Behavior Chart Dalam," (skripsi, IAIN Surakarta, 2020), 8-9.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ

لِّلْعَمَلِ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambanya” (Qs. Fushilat/41:46).

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap tindakan, baik atau buruk memiliki konsekuensinya sendiri. Perbuatan baik akan dibalas oleh Allah, dan perbuatan buruk akan mendapatkan hukuman. Karena itu, Hukuman pada dasarnya adalah akibat dari perilaku manusia itu sendiri dan Allah tidak pernah berbuat aniaya pada manusia.⁵

Syeikh Jalaluddin Al Mahalli dalam kitab *Tafsir Jalalain* menafsirkan bahwa huruf jer *li* memberi manfaat pada pelaku, sedang huruf jer *‘ala* memberi madharat pada sesuatu. Lafadz (*wama robbuka bidzallamil lil abid*) ditafsirkan bahwa Allah tidak akan mendzolimi hambanya walaupun sebesar semut hitam. Hal ini sesuai dengan bukti dalam firman Allah surah Al-Zalzalah.⁶

Barang siapa yang melakukan kebaikan didunia maka manfaatnya akan kembali pada dirinya di akhirat nanti. Dan barang siapa yang melakukan kejahatan didunia makan bencana dan bahayanya akan kembali kepadanya. Artinya Allah itu tidak dzolim sehingga Dia menyiksa umat tanpa ada kesalahan. Dan Allah tidak akan menyiksa hambanya tanpa adanya dosa,

Mufassir menjelaskan bahwa shighat *dzullam* itu bukan mubalaghoh (sesuatu yang meberatkan) melainkan dia adalah istilah seperti *ath thor*, *Najjar* dan

⁵ Uswatun Khasanah, “Analisis Penerapan Ta’zir Terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’aniil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.” (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), 9.

⁶ Tafsir, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya:Pustaka ElBa, 2011), 156.

Tammar. Andaikan shighat *dzullam* itu untuk mubalaghoh yang memberatkan maka diperkirakan Allah itu tidak banyak dzalim namun hanya kadang kadang dzalim. Arti demikian itu fasid karena Allah muhal.

c. Syarat Pemberian Ta'zir

Persyaratan pemberian *ta'zir* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sanksi *ta'zir* harus dapat dipertanggungjawabkan.
 - 2) *Ta'zir* yang diberikan bersifat memperbaiki
 - 3) *Ta'zir* tidak bersifat mengancam
 - 4) Tidak boleh memberikan *ta'ziran* ketika sedang marah
 - 5) Sebisa mungkin untuk menghindari hukuman fisik⁷
- Muhaimin dan Abdul Majid menambahkan bahwa *ta'zir* yang diberikan haruslah sebagai berikut:⁸

- 1) Mengandung makna pendidikan.
- 2) Ini adalah metode terakhir untuk beberapa pendekatan dan metode yang ada
- 3) Diberikan setelah para murid mencapai usia sepuluh tahun, sesuai sabda Nabi dalam pendidikan anak-anak tentang shalat. Oleh karena itu, jika diberikan secara sewenang-wenang kepada seorang siswa, tidak ada hukuman yang diperbolehkan, karena nantinya akan sangat mempengaruhi perkembangan psikis seorang anak. Oleh karena itu seorang pendidik haruslah memperhatikan hal tersebut agar tidak berdampak negatif dalam proses pembelajaran.

Penjelasan di atas jelas menunjukkan bahwa guru menghukum siswa atas kesalahan dan kejahatan kontrol siswa, haruslah tetap dipertimbangkan dan ditemani untuk melihat kemungkinan konsekuensinya.

d. Tujuan Ta'zir

Tujuan utama dari *ta'zir* adalah pencegahan (*arrad'u waz zajru*), pelatihan dan pendidikan (*alislah wat*

⁷ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan dan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 191-192.

⁸ Yasmin Azzahra, "Implementasi Ta'Zir Melalui Teknik Behavior Chart Dalam,"13.

tadzib). Pencegahan ini diartikan untuk mencegah seseorang mengulangi kejahatan. Hukuman yang dijatuhkan adalah untuk mencegah tidak hanya diri sendiri tetapi juga orang lain untuk melakukan hal-hal yang tidak baik dari tujuan tersebut terdapat dua cara, yakni cara mencegah dan larangan. Mencegah berarti tidak mengulangi perbuatan yang dilarang, dan melarang berarti mencegah seseorang melakukannya.

Sanksi *ta'zir* juga memiliki tujuan sebagai preventif dan represif serta kuratif dan edukatif. Berdasarkan hal ini, *ta'zir* seharusnya tidak membawa kehancuran. Fungsi preventif artinya sanksi harus memberikan dampak positif terhadap orang lain (yang tidak dikenai hukuman *ta'zir* agar orang lain tidak melakukan perbuatan yang sama dengan yang telah dijatuhi hukuman. Fungsi represif artinya sanksi *ta'zir* harus berdampak positif bagi orang yang dihukum untuk menghentikan perbuatan yang berujung pada hukuman *ta'zir*.

Maksud dari fungsi edukatif *ta'zir* adalah menumbuhkan keinginan pada orang yang terkena hukuman untuk mengubah cara hidupnya agar tidak melakukan perbuatan maksiat, bukan karena takut akan hukuman, tetapi semata-mata karena ia tidak senang terhadap kejahatan. Tentunya dalam hal ini pendidikan agama sangat penting untuk memperkuat keimanan dan ketakwaannya agar dijauhkan dari segala bentuk maksiat demi mencari keridhaan Allah SWT.⁹

e. Macam-macam Ta'zir

Ketentuan *ta'zir* tidak dipaparkan dengan jelas didalam nas mengenai macam beserta sanksinya. Pembagian *ta'zir* sendiri dikategorikan kedalam perbuatan yang melanggar hak Allah maupun hak individu.

⁹ Uswatun Khasanah, "Analisis Penerapan Ta'zir Terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang." (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), 9.

Dikutip dari Abdul Aziz Amir Ahmad Wardi Muslich membagi *jarimah ta'zir* menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- 1) Berhubungan dengan pembunuhan
- 2) Berhubungan dengan pelukaan
- 3) Berhubungan dengan tindak kejahatan mengenai kerusakan akhlak dan kehormatan manusia.
- 4) Berhubungan dengan harta
- 5) Berhubungan dengan kebaikan individu
- 6) Berhubungan dengan keamanan umum¹⁰

Dilihat dari sifat *ta'zir*, maka *ta'zir* dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

- 1) Karena perbuatan maksiat
- 2) Karena hal yang membahayakan kepentingan umum
- 3) Karena pelanggaran hukum.

Menurut segi dasar hukumnya, *ta'zir* dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

- 1) Berasal dari *jarimah-jarimah hudud* atau *qishah*, namun syarat- syaratnya tidak terpenuhi, atau syubhat, seperti pencurian yang tidak sampai nishab, atau oleh keluarga sendiri.
- 2) Jenisnya yang disebutkan dalam nash syara' tetapi hukumnya belum ditetapkan, seperti riba, suap dan mengurangi takaran dan timbangan.
- 3) Baik jenis maupun sanksinya belum ditentukan oleh syara'.¹¹

Sanksi *ta'zir* sangatlah banyak, karena mencakup segala bentuk kemaksiatan yang hukumnya belum diputuskan melalui syara' dan diserahkan kepada *ulil amri* untuk menyesuaikan hukuman dari yang paling ringan hingga yang paling berat. Dalam kesepakatan kasus-kasus yang terdiri dari *jarimah ta'zir*, hakim diberikan kewenangan untuk memilih di antara hukuman tersebut, mana yang sesuai dengan pelanggaran pelaku dalam *ta'zir*, hukuman tidak selalu diputuskan melalui

¹⁰ Uswatun Khasanah, "Analisis Penerapan Ta'zir Terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang." (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), 10.

¹¹ Ahmad Syarbaini, "Teori Ta'zir Dalam Hukum Pidana Islam," *Ius Civile* 2, no. 2 (2019):8.

ketentuan (dari Allah dan Rasul-Nya) dan hakim diperbolehkan untuk mempertimbangkan hukuman yang akan ditetapkan.

3. Murojaah

a. Pengertian Murojaah

Menghafalkan Al-Qur'an adalah perbuatan yang mulia dan terpuji. Terdapat bermacam hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan kehebatan calon *hufadz* yang belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an. Orang yang membaca, menghafal maupun mempelajari Al-Qur'an adalah manusia yang telah dipilih Allah untuk mewarisi Kitab Suci Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menjaga hafalannya, memahami, mempelajari dan mempraktikkannya.

Selaras dengan pernyataan Zawawie bahwasannya “Menghafal Al-Quran merupakan hidayah terbesar dan istimewa yang harus disyukuri, agar hidayah ini tidak diambil oleh Allah SWT, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut”.¹²

Seorang penghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan keikhlasan dan kesabaran yang kuat. Dalam prakteknya seorang penghafal Al-Qur'an haruslah sering murajaah hafalannya, selain sebagai tugas dan kewajiban seorang penghafal Al-Quran murojaah dilakukan untuk memperkuat daya ingat dan menjaga hafalan santri.

Metode muraja'ah merupakan cara mengulang hafalan agar selalu terjaga. Pengulangan hafalan dapat dilakukan secara bersama-sama dengan teman, diulang ketika sholat ataupun dengan guru. Membaca ulang ayat yang akan dihafal 35 kali sebelum memulai hafalan adalah cara yang mudah untuk merekam terlebih dahulu ayat-ayat tersebut. Dan hal ini memang membutuhkan kesabaran dan waktu yang cukup lama.

¹² Luthfi Badrus Tsani dan Muklis Faturrahman, “Efisiensi Metode Murojaah Dalam Memperkuat Hafalan Al-Quran Santri PPTQ Masjid Agung,” *Mamba'ul 'Ulum* 18, no. 2 (2022): 171.

Ibnu Umar, dari Nabi bersabda: “Jika seorang Hafidz Al-Qur’an mengerjakan shalat dan membacanya pada suatu waktu di siang atau malam hari, maka ia akan mengingatnya, tetapi jika ia tidak lagi membacanya dalam shalatnya, maka ia akan melupakannya”. Hadits ini menerangkan bahwa salah satu cara memperlancar hafalan Al-Qur’an adalah dengan cara mengulang hafalan dalam shalat, dengan cara ini shalat kita dapat terjaga dengan baik. Terdapat tiga strategi *murojaah*, yaitu *murojaah* sendiri, *murojaah* bersama teman dan *murojaah* bersama guru. Jadi *murojaah* merupakan suatu cara untuk mengulang Kembali hafalan Al-Qur’an yang telah dihafal agar hafalan tetap terjaga.¹³

b. Tujuan Murojaah

Manusia tidak akan lepas dari sifat lupanya, karena lupa merupakan suatu identitas yang biasanya dikaitkan dengan diri manusia. Dengan pertimbangan ini, agar hafalan Al-Qur’an yang sudah selesai dihafalkan tidak hilang, mengulang-ulang hafalan adalah cara yang terbaik untuk menjaganya. Ada jenis metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang hafalan dalam hati. Ini dilaksanakan melalui cara membaca Al-Qur’an dalam hati tanpa disuarakan lewat mulut. Teknik ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama untuk memperkuat hafalan mereka. Melalui teknik ini, seorang *hufadz* dapat membantu untuk mengingat hafalan yang telah ia selesaikan sebelumnya.

Kedua, mengulang hafalan dengan diucapkan. Cara ini sangat berguna bagi para calon *hufaz* untuk memperkuat daya ingatnya. Dengan cara ini secara tidak langsung melatih mulut dan telinganya untuk membaca dan mendengarkan apa yang dibaca. Selain itu fungsi dari metode ini adalah agar ketika ada orang lain yang mendengarkan hafalan kita terdapat bacaan yang salah baik dari segi makhraj maupun tajwidnya, maka orang

¹³ Feni Mercellin, ddk, “Muraja’Ah Learning Method on Home Tahfizh Qur’an an-Nuur,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 02 (2020): 66.

yang mendengarkan dapat membenarkan kesalahan bacaan kita.¹⁴

Abdul Aziz Abdul Rouf juga menyebutkan, jika dilihat dari segi strateginya, metode murojaah ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, *murajaah* dilakukan dengan melihat mushaf. Metode ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras otak. Jadi kompensasinya adalah harus membaca buku sebanyak-banyaknya. Manfaat dari metode *murojaah* seperti ini adalah membantu otak untuk merekam letak setiap ayat yang dibaca. Ayat ini ada di sisi kanan halaman dan ayat itu ada di sisi kiri halaman agar lebih mudah diingat. Selain itu manfaat dari metode ini membantu meningkatkan kelenturan lidah saat membaca dan melatih kemampuan berbicara secara spontan.

Kedua, *murajaah (bil ghaib)* tanpa melihat mushaf. Cara ini cukup untuk menguras kinerja otak dan membuat mudah lelah. Wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.¹⁵

Murajaah materi yang dihafal juga biasanya sedikit lebih lama, walaupun mungkin perlu menghafal materi itu lagi, tapi tidak sesulit menghafal materi baru. Disamping itu daya ingat penghafal menjadi semakin kuat semakin sering penghafal mengulangnya. Mengulang hafalan didepan guru maupun orang lain, akan meninggalkan ingatan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian.

Tujuan terbesar dari murajaah hafalan adalah untuk memperkuat ingatan itu sendiri di dalam pikiran, karena semakin sering mengulangi hafalan, semakin kuat

¹⁴ Ibrahim Rasuil Azmi, "Optimalisasi Metode Muroja'ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMAN 9 Rejanglebong," *Al-Bahtsu* 4, no. 1 (2019): 89.

¹⁵ Taufiq Rohman, "Efektivitas Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Komplek Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta." (skripsi, UII Yogyakarta, 2018), 26-27.

ingatan hafalan tersebut. Tujuan menerapkan metode *murajaah* adalah:

- a) Sebagai bentuk upaya santri untuk menghafal Al-Qur'an dan menjaga daya ingat hafaln sepanjang hayat.
- b) Ketika hafalan mulai kurang lancar, siswa akan lebih khawatir dengan hafalan dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk berlatih *murajaah* agar hafalan tetap terjaga dan tetap utuh seumur hidup.¹⁶

4. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Disiplin mampu membantu seseorang tumbuh dalam kepercayaan diri dan meningkatkan kontrol diri yang baik. Inti dari disiplin adalah mengajarkan atau mengikuti ajaran seorang pemimpin. Tujuan langsung dari disiplin ini agar anak terlatih, terkontrol, dengan mengajarkan bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas maupun yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin ini adalah pengembangan pengendalian diri dimana anak/siswa dapat mengatur dirinya sendiri tanpa pengaruh dari luar.

Kennett W. Requena menjelaskan bahwa kata disiplin dalam bahasa Inggris berasal dari akar kata Latin yang sama *discipulus* dengan kata *discipline*, yang memiliki arti yakni mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁷ Allen dalam Moedjiarto mengatakan disiplin adalah suatu latihan pikiran, atau badan, atau kemampuan moral untuk memperbaiki prilaku melalui metode-metode hukum.¹⁸

Soegeng Prijodarminto dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin diartikan sebagai kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses ketaatan,

¹⁶ Mercellina, dkk, “Muraja’Ah Learning Method on Home Tahfizh Qur’an an-Nuur.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 02 (2020): 68.

¹⁷ Muh Wahyu Sejati, “Pengaruh Ta’zir Terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Putra Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan, Trangkil Pati,” 2019. (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 23.

¹⁸ Iskandar Idris, “Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam,” *Studi pemikiran, riset dan pengembangan pendidikan islam* 01, no. 01 (2013): 86.

kepatuhan, ketertiban, atau serangkaian tindakan yang menunjukkan keteraturan. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari tindakannya dalam hidup. Perilaku ini tercipta bermanifestasi melalui proses pengasuhan keluarga, pendidikan, dan pengalaman.¹⁹

Muhammad Surya mendefinisikan pengertian disiplin sebagai hukuman dalam arti bahwa disiplin diperlukan untuk menghindari hukuman karena melanggar aturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin berarti sikap menghormati, menghargai, dan menaati terhadap semua gagasan dan aturan yang berlaku. Kedisiplinan juga dimaknai sebagai sikap yang muncul dalam diri seseorang untuk berubah menjadi lebih baik guna meraih masa depan yang lebih cerah.²⁰

Dunia psikologi dan pendidikan disiplin sangat berkaitan erat dengan kata perkembangan, Latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek. Disiplin dikatakan sebagai latihan waktu dan batin agar mampu menyesuaikan perbuatan dengan aturan yang telah ditetapkan. Menaati dan tidak melanggar aturan yang ada merupakan salah satu bentuk dari sikap disiplin. Kedisiplinan ini sendiri adalah sesuatu yang teratur dan dibentuk dan dikembangkan melalui pelatihan dan pendidikan untuk membentuk sebuah kesadaran dan keyakinan dalam nurani seseorang untuk bertindak tanpa adanya paksaan.

Sesuai pengertian di atas, kita dapat melihat bahwa istilah disiplin menunjukkan situasi patuh, taat, dan norma-norma sosial yang berlaku. Demikian pula, disiplin adalah pengendalian diri ke arah yang positif melalui aturan dan tata tertib yang diterapkan setiap individu dalam perilaku sehari-hari. Disiplin yang mantab pada hakekatnya berasal hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak berasal dari hati nurani manusia menjadi disiplin yang lemah dan tidak bertahan

¹⁹ Akhmad Rizkon, "Pengaruh Metode Islah Mubasyir Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 25.

²⁰ Iskandar, "Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam," 87.

lama. Disiplin yang diharapkan adalah disiplin yang tumbuh atas kesadaran diri yang diharapkan selalu tertanam dalam diri setiap siswa.

b. Macam-macam Disiplin

Disiplin dilihat dari ruang lingkup berlakunya aturan yang harus ditaati, dibedakan menjadi beberapa bagian diantaranya:²¹

a) Disiplin diri

Disiplin diri ini adalah peraturan yang diberlakukan untuk satu orang. Disiplin ini hanya dilakukan dengan mengikat karakter itu sendiri. Misal disiplin kerja, akademik, dan disiplin ibadah.

b) Disiplin sosial

Merupakan kedisiplinan yang harus diikuti oleh orang banyak. Misal disiplin dalam berkendara

c) Disiplin nasional

Merupakan peraturan terhadap peraturan perundang-undangan. Salah satu langkah menegakkan kedisiplinan warga yakni dengan menerangkan mengenai hak dan kewajiban setiap warga negara.

Pengembangan disiplin harus didasarkan pada cinta dan kasih sayang, tetapi ditopang oleh keteguhan, ancaman, dan dukungan untuk mewujudkan harapan itu. Terdapat beberapa pola yang harus dihindari dalam pelaksanaan Pendidikan dan pembinaan disiplin, diantaranya:²²

1) Otoriter

Otoriter adalah aturan yang dibuat oleh pemegang otoritas disiplin, seperti orang tua, guru, pemimpin, atau orang dewasa. Jika orang-orang di sekitar melanggar hukum, maka akan dikenakan hukuman sesuai dengan ketetapan dan berada

²¹ Anggi Yuniar Wardani, "Implementasi Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Muhajirin Desa Tapen, Lembayan, Magetan," 2022, etheses.iaiponorogo.ac.id. (skripsi, IAIN Ponorogo, 2022", 16.

²² Idris, "Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 95-97.

dalam posisi pasif yang tidak memiliki kesempatan untuk bergerak.

2) Disiplin permisif

Permisif ini sendiri adalah cara mengembangkan disiplin dengan cara memberi kebebasan pada anak tanpa adanya tuntutan dan tekanan. Dijelaskan oleh Muhammad Surya bahwa efek dari Teknik permisif ini akan menjadikan anak menjadi orang yang tidak tahu cara untuk melakukan berbagai tindakan. Dan keadaan ini akan sangat berpengaruh pada masa anak ketika memasuki lingkungan di luar keluarganya sehingga akan mengakibatkan anak terisolasi, rendah diri dan sebagainya.²³

Orang tua melihat disiplin permisif sebagai protes terhadap disiplin yang ketat. Anak-anak sering kali tidak diberi batasan tentang apa yang dapat mereka lakukan dan diizinkan untuk membuat keputusan sendiri dan melakukan apa yang mereka inginkan.

3) Disiplin kebebasan terkendala

Demokratik yaitu pengembangan disiplin melalui peran seluruh pihak, terutama anak-anak atau subjek yang bersangkutan. Dalam teknik ini terjadi dialog antara orang tua, guru sebagai pelaksana disiplin, dan anak sebagai objek disiplin. Anak dapat memahami berbagai aspek disiplin dan mengembangkan pengendalian diri dalam memilih perilaku yang tepat. Efek dari pola ini adalah anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, percaya diri dan baik. Hal ini tercermin dalam semua perilaku dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial yang disiplin, keterampilan mengambil keputusan hidup, dan kompetensi lainnya.

c. Tujuan Disiplin

Terlepas dari bagaimana disiplin itu diterapkan, tentunya kedisiplina itu memiliki tujuannya tersendiri.

²³ Idris, "Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam," 96.s

Disiplin ini sendiri muncul karena adanya proses pendidikan sebagai pengendali individu dan komunal. Tanpa adanya disiplin akan sulit menciptakan kehidupan yang teratur dan tertib, sebab tujuan disiplin itu sendiri adalah sebagai pembentuk perilaku yang sesuai dengan harapan.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwasannya Islam memandang disiplin sangatlah penting. Dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang disiplin. Hampir semua ibadah dalam Islam didasarkan pada unsur pendidikan dan disiplin. Kewajiban menunaikan shalat dengan syarat, rukun, atau tata cara tertentu jelas mengandung pengajaran dan latihan kedisiplinan. Demikian pula puasa dilakukan dengan disiplin. Ibadah puasa meningkatkan kekuasaan jiwa baik terhadap sesama manusia maupun kepada Allah SWT. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa disiplin Islam memiliki dua aspek, yaitu disiplin spiritual dan disiplin moral.²⁴

Menurut keterangan diatas, menunjukkan bahwa islam memerintahkan untuk menerapkan sikap disiplin melalui ketakwaan dan kebaikan. Yakni manusia yang mampu menjaga pikiran, dan segala tingkah laku. Karena ketakwaan merukan manifestasi dari konsep didiplin diri, moral, individu dan sosial.

Sylvia Rimm menjelaskan bahwasannya tujuan dari disiplin adalah untuk mengajarkan anak untuk belajar mengenai hal-hal baik untuk persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri.²⁵ Sal Severe membuat poin yang menarik bahwa tujuan disiplin bukanlah untuk mendominasi, melainkan untuk bekerja sama. Kerja sama berarti memilih untuk bersikap baik karena bersikap baik itu masuk akal. Sangat menyenangkan untuk bersikap baik. Itulah tujuan dari disiplin yang sejati. Disiplin harus memberi anak-

²⁴ Idris, "Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 88-89.

²⁵ Akhmad Rizkon, "Pengaruh Metode Islah Mubasyir Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 25.

anak pengalaman belajar dan pada akhirnya mengajari mereka untuk membuat keputusan dengan cara yang kooperatif. Karena semakin anak itu bertumbuh besar maka akan besar pula peranannya dan kendali orang tua pun semakin berkurang.²⁶

Penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa disiplin membantu menciptakan ketertiban, tanggung jawab, solidaritas, kebaikan dan kerjasama dalam masyarakat, dan disiplin itu diciptakan untuk masa depan anak didik.

d. Konsep Disiplin Menurut Islam

Semua agama sangat menekankan pada disiplin bagi semua pemeluknya. Bahkan sikap disiplin menjadi bagian integral dari legitimasi ibadah agama dan pilar agama itu sendiri. Dengan kata lain, ketidaktaatan terhadap disiplin dan hukum agama yang ditentukan menjadikan ibadah yang dilakukan oleh orang-orang beragama batal dan bahkan tidak berarti. Kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan tata tertib kehidupan sehari-hari seharusnya tidak terasa seperti beban jika diterapkan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya. Kesiapan dan kemauan untuk mengikuti disiplin berasal dari dalam diri mereka yang terlibat atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain.

Hampir semua ibadah islam memuat unsur pendidikan dan pelatihan disiplin. Misalnya pengajaran menunaikan shalat dengan syarat, rukun maupun tata cara tertentu jelas mengandung pelajaran dan pelatihan disiplin. Begitu pula mengenai ibadah puasa yang dilaksanakan dengan disiplin, ibadah puasa ini menjadi ajang pelatihan kontrol jiwa, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Secara sederhana Azyumardi Azra mengemukakan bahwa di dalam islam disiplin dibagi menjadi dua aspek, yaitu disiplin rohani dan disiplin moral.²⁷

²⁶ Idris, "Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 89.

²⁷ Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah," *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 4, no.1 (2018): 76-77.

Pertama disiplin rohani atau spiritual ini merupakan salah satu inti dari sistem islam dalam mendidik dan melatih batin (*inner self*) manusia. Disiplin ini membebaskan manusia dari penghambatan kepada dirinya sendiri yang bersumber dari hawa nafsu yang sulit untuk dikendalikan. Atas dasar kepatuhan dan cinta hamba kepada Tuhannya, sehingga menjadikan manusia mengabdikan kepada Allah SWT, mematuhi aturan hukum-Nya, dan mengikuti sunnah Rasul-Nya semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya.

Kedua, disiplin moral yang dalam konsep islam mengenai moralitas didasarkan pada konsep tauhid. Dalam ilmu tauhid Allah Yang Maha Esa adalah penciptanya Tuhan semua alam. Tuhan merupakan sumber sekaligus tujuan dalam kehidupan. Islam memiliki standar moralitas dengan kriteria-kriteria yang khusus. Islam tidak hanya menawarkan standar moral, tetapi juga kesempatan bagi potensi manusia untuk berpartisipasi dalam keputusan benar dan salah. Oleh karena itu, mengikuti aturan dalam Islam hampir sama dengan berjuang untuk mencapai tingkat ketakwaan. Kesalehan yang sempurna mencerminkan penyerahan diri sepenuhnya kepada hukum dan peraturan Allah. Ketika tingkat ketakwaan itu diupayakan terus menerus, maka secara bersamaan terwujud berbagai bentuk dan aspek disiplin, mulai dari spiritual, moral, pribadi, sosial, disiplin kerja, dan sebagainya.

Disiplin dalam Islam adalah aplikasi seorang muslim yang baik untuk mematuhi aturan dan peraturan yang ditetapkan. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kedisiplinan, hal ini tercermin dalam ritual dan ajaran yang mendasarinya. Ketertiban dan keteraturan harus menjadi ciri khas umat islam. Karena dua hal inilah yang memungkinkan individu memaksimalkan potensinya untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

5. Daya Ingat

a. Pengertian Daya Ingat

Anak usia dini memiliki daya ingat yang masih bersih dan belum terkontaminasi dengan bermacam kesalahan.

Oleh karena itu pentingnya memberikan rangsangan dan pengetahuan yang mampu meningkatkan ingatan anak. Bimo Walgito menjelaskan bahwa daya ingat merupakan kata lain dari memory, kita menganggap memori sebagai hubungan pengalaman dengan masa lalu. Jadi ingatan adalah kemampuan jiwa kita untuk menerima, menyimpan, mengatur dan membayangkan apa yang terjadi kemarin atau di masa lalu. Memori ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, kondisi diluar jiwa kita (lingkungan, kondisi fisik, dll), keadaan pikiran (motivasi, emosi, dll), usia, dan sebagainya. Dengan kemampuan untuk mengingat ini, menunjukkan bahwa manusia mapu untuk menyimpan dan mengingat Kembali apa yang pernah dialaminya.²⁸

Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan mengungkapkan bahwa *golden age* atau *umrun dzahabiyun* ditandai dengan tingkat kecerdasan dan hafalan yang kuat. Oleh karena itu, sangat mudah hafalan diingat oleh anak-anak, meskipun mereka belum memahaminya.²⁹

Agus N. Cahyo menjelaskan bahwasannya daya ingat (memori) merupakan proses untuk menyimpan pengetahuan yang didapatkan dalam kurun waktu lama agar mampu mengingatnya kemabali ketika dibutuhkan.³⁰ Dikatakan bahwa ingatan untuk menerima, menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah dialaminya yang tersimpan dalam otak agar dimunculkan kembali ketika dibutuhkan dan ingatan itu akan selalu berkembang sesuai dengan informasi yang diperoleh dan disimpannya. Hal ini tidak berarti bahwa semua yang telah pernah dialami itu akan tetap tersimpan di dalam

²⁸ Juliana, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadits Melalui Metode Gerakan," *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 2 (2018): 65.

²⁹ Catur Ismawati, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di Tk Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul the Efforts To Improve Children'S Memory Through One Day One Verse Method in Group B1 Children Tk Masy," *Jurnal Pendidikan GuruPAUD* 1, no. 3 (2016): 339.

³⁰ Juliana, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak," 66.

ingatan dan dapat seluruhnya tersimpan dalam ingatan dan dapat seluruhnya ditimbulkan kembali.

b. Proses Ingatan

Daya ingat seseorang, tentunya memiliki proses ingatan sehingga menghasilkan informasi yang dapat diterima, diantara proses ingatan tersebut adalah:³¹

1) Fungsi Memasukan (*Learning*)

Bagaimana seseorang itu mendapatkan pengalaman dapat dibedakan menjadi dua acara, yaitu:

a) Dengan cara tidak sengaja

Melalui cara ini sesuatu yang telah dialami, dengan tidak sengaja dimasukkan kedalam ingatan. Bisa dilihat dari anak-anak, pada umumnya mereka mendapatkan pengalaman dengan spontan dan mengingat kembali ingatan itu. Contohnya seperti bati itu keras, piring jatuh dapat pecah, cubitan itu sakit, dan pengalaman tersebut tersimpan dalam ingatan setiap individu.

b) Dengan cara sengaja

Melalui cara ini individu dengan sengaja memasukkan pengalaman, pengetahuan kedalam jiwanya. Didasarkan pada penelitian bahwasannya kemampuan seseorang dalam memasukkan apa yang dipersepsikan memiliki perbedaan diantara satu dengan yang lainnya. Cepat maupun lambat seseorang memasukkan apa yang dipelajari ini merupakan sifat daya ingat yang berkaitan dengan daya memasukannya.

2) Fungsi Menyimpan (*Retention*)

Permasalahan yang muncul berhubungan dengan fungsi ini adalah bagaimana apa yang telah dipelajari mampu disimpan dengan baik, sehingga ketika diperlukan maka ingatan itu bisa ditimbulkan kembali. Dapat diketahui bahwa setiap proses pembelajaran akan meninggalkan jejak (*traces*)

³¹ Musfiah, "Implementasi Metode Wahdah Untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Menghafal Al-Qur'an dan Hadits (Studi Kasus Kelas XI Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati," (skripsi, IAIN Kudus, 2019), 15-17.

dalam jiwa manusia, *trace* ini untuk sementara waktu disimpan dalam ingatan yang suatu saat dapat dimunculkan Kembali. *Trace* atau jejak ini sering disebut sebagai *memory traces*.

3) Fungsi Menimbulkan Kembali

Fungsi ketiga dari daya ingat adalah remembering yang merupakan kemampuan untuk mengingat sesuatu yang disimpan dalam ingatan. Proses penimbulan kembali ingatan ini dibedakan antara mengingat Kembali (*to recall*) dan mengenal Kembali (*to recognize*). Dalam mengenal kembali seseorang mampu menimbulkan kembali apa yang diingat tanpa perlunya objek untuk stimulus agar dapat mengingat kembali. Contohnya individu mampu mengingat kembali mengenai kriteria pencuri yang mencuri tasnya walaupun pencuri itu tidak ada.

Manusia mampu menimbulkan kembali apa yang diingat melalui perantara objek. Contohnya ada kunci sepeda motor yang hilang dan ditemukan oleh satpam kampus, dan barang siapa yang telah kehilangan kunci tersebut, orang mampu mengenal kembali kunci tersebut adalah kunci yang telah hilang tadi.

c. Jenis-jenis Daya Ingat

Menurut para ahli teori daya ingat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Daya ingat jangka pendek

Informasi yang disadari dan diperhatikan oleh seseorang dipindahkan ke komponen kedua sistem daya ingat. Memori jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat menyimpan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik. Daya ingat pendek berfungsi sebagai ruang tunggu yang dilalui semua informasi sebelum masuk wilayah penyimpanan memori jangka Panjang. Huttenlucher dan Burke menyatakan bahwa semakin banyak orang menjaga memori, semakin mudah untuk mengingat. Hal ini menunjukkan bahwa memori yang berada dalam memori jangka pendek dapat masuk ke memori

jangka panjang melalui pengulangan untuk mempertahankan memori yang diperoleh.³²

Istilah lain untuk memori ini adalah daya ingat kerja. Daya ingat kerja adalah tempat otak memproses informasi, mengaturnya untuk penyimpanan atau dibuang, dan mengaitkannya dengan informasi lain. Salah satu cara untuk menyimpan informasi dalam daya ingat kerja adalah dengan memikirkannya atau mengatakannya berulang-ulang. Pengulangan sangat mempengaruhi pembelajaran, karena semakin lama sesuatu bertahan dalam memori, maka semakin besar pula peluang hal itu akan dipindahkan kedalam daya ingat jangka Panjang.

2) Daya ingat jangka panjang

Daya ingat jangka panjang ini berada di otak untuk jangka yang lebih lama, hal ini karena sebuah sistem penyimpanan yang bergantung pada ketrampilan untuk mengorganisir dan menghubungkan informasi. Daya ingat jangka panjang ini disebut sebagai penyimpanan yang memiliki ruang yang begitu besar dan memiliki daya ingat jangka panjang. Ericsson dan Kintsch mengajukan hipotesis bahwasannya manusia menyimpang tidak hanya informasi namun juga strategi belajar dalam daya ingat jangka panjang. Kapasitas ini yang dikatakan sebagai daya ingat jangka panjang (*long-term working memory*).³³

Beberapa ahli teori mengatakan bahwa daya ingat jangka panjang dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya:³⁴

³² Sri Wahyuni, "Pengaruh Konsentrasi Dan Daya Ingat Terhadap Kemampuan Menghafal Al Quran Siswa Di MTs N 04 Madiun," (skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 45.

³³ Sri Wahyuni, "Pengaruh Konsentrasi Dan Daya Ingat Terhadap Kemampuan Menghafal Al Quran Siswa Di MTs N 04 Madiun," (skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 48.

³⁴ Sri, "Pengaruh Konsentrasi Dan Daya Ingat," 49-50.

- 1) Daya ingat episodic
Daya ingat ini berisi pengalaman yang diorganisasikan dan menunjukkan kapan dan di mana pengalaman itu terjadi.
- 2) Daya ingat semantic
Daya ingat ini diorganisasikan dengan cara yang sangat berbeda dengan cara mental dalam jaringan pemikiran yang saling berhubungan.
- 3) Daya ingat procedural
Daya ingat ini merupakan kemampuan mengingat lagi cara untuk melakukan sesuatu, terutama penugasan berkaitan dengan fisik. Daya ingat ini tersimpan dalam rangsangan dan tanggapan.

Beberapa gangguan ingatan manusia diantaranya:³⁵

- 1) Lupa, merupakan peristiwa tidak mampu mengolah tanggapan, namun daya ingat kita baik-baik saja. Seperti lupa akan hal yang baru terjadi, melupakan janji, bertanya dan bercerita hal yang sama berulang-ulang, lupa menaruh barang dan lain sebagainya.
- 2) Amnesia, merupakan peristiwa tidak mampu mereproduksi tanggapan, sebab daya ingat nya tidak sehat, contohnya sebab gegar otak, stress akibat trauma.
- 3) Paramnesia, amnesia yang tidak begitu jauh dari ingatan, atau biasa disebut sebagai ingatan palsu.
- 4) Déjà vu, merupakan peristiwa dimana seperti sudah pernah dilihat sebelumnya, namun sebenarnya belum pernah. Contohnya seperti pernah pergi kesuatu tempat dengan pakaian yang sama namun belum pernah.
- 5) Jamais vu, seperti belum melihat sesuatu, namun sebenarnya sudah pernah, kebalikan dari déjà vu.

³⁵ Musfiah, "Implementasi Metode Wahdah Untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Menghafal Al-Qur'an dan Hadits (Studi Kasus Kelas XI Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati," (skripsi, IAIN Kudus, 2019), 20-21.

Contohnya seperti merasa asing disuatu tempat yang sebelumnya sudah pernah dirasakan.

- 6) *Fausse reconnaissance*, adalah memperkenalkan Kembali sesuatu yang salah, merasa bahwa pengenalannya itu sudah benar, namun pada kenyataannya itu sama sekali tidak benar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Posisi penulis dalam penelitian ini perlu diperjelas dengan mempertimbangkan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu:

1. Skripsi dari Uswatun Khasanah lulusan Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul Analisis Penerapan *Ta'zir* Terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan *ta'zir* dan sejauh mana efek dari penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri di PP. Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah menunjukkan bahwa bentuk penerapan *ta'zir* dalam upaya pendidikan kedisiplinan bagi santri yang melakukan pelanggaran dikatakan belum maksimal karena masih adanya pengulangan, terdapat efek positif dan negatif yang dihasilkan dari penerapan *ta'zir*, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan diterapkannya *ta'zir* ini.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah ini memiliki persamaan dengan yang peneliti lakukan berupa penerapan *ta'zir* terhadap pendidikan kedisiplinan santri, namun dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada

³⁶Uswatun Khasanah, "Analisis Penerapan *Ta'zir* Terhadap Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin, Ngaliyan, Semarang." (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), 10-11.

penerapan ta'zir yang lebih spesifik lagi yaitu ta'zir murojaah 1 juz terhadap peningkatan kedisiplinan dan daya ingat hafalan santri.

2. Jurnal Karya Shelly Selvia dan Sutopo dengan judul Penerapan Metode Ta'zir Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektifkah penerapan metode ta'zir ini diterapkan di Asrama Umi Kamilah dalam usaha mendisiplinkan para santrinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari Penelitian Karya Shelly Selvia dan Sutopo dijelaskan bahwasanya terdapat faktor yang mendukung dan menghambat terhadap pelaksanaan metode ta'zir ini, diantara faktor pendukung itu sendiri adalah penanaman agama, adanya kerjasama atau nasehat dari orang tua dan kesadaran santri itu sendiri sangat mempengaruhi pelaksanaan metode ta'zir ini. Dan disebutkan bahwa salah satu faktor penghambat metode ta'zir yang ada di Asrama Umi Kamilah ini karena kurang terjalinnya hubungan kekeluargaan antara pengurus dan santriwati.³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Shelly Selvia dan Sutopo ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin teliti yaitu berupa penerapan ta'zir terhadap peningkatan kedisiplinan, namun penelitian yang dilakukan Shelly dan Sutopo ini hanya memfokuskan pada penerapan ta'zir sedangkan dalam ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada metode ta'zir murojaah satu juz.

3. Jurnal karya Amma Chorida Adila, Jainul Arifin dan Razie Bin Nasaruddin dengan judul Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir (Studi Analisis Santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah) tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan santrinya sekaligus mampu memajukan nama

³⁷ Shelly Selvia and Sutopo, "Penerapan Metode Ta'zir Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 1 (2021): 50–59. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no.1 (2021): 51.

pondok, karena berkualitas tidaknya suatu Lembaga Pendidikan dilihat dari kedisiplinannya.³⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian Amma Chorida Adila, Jainul Arifin dan Razie Bin Nasaruddin ini menunjukkan bahwasannya penerapan tata tertib tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada hukuman yang bersifat menjerakan. PP. Bustanul Mansuriyah ini menggerakkan bidang keamanan pondok sebagai pemantau dan pengawas kegiatan santri dengan ketat, dan bidang keamanan di PP ini sudah menerapkan metode *ta'zir* secara baik bagi para santrinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Amma Chorida Adila, Jainul Arifin dan Razie Bin Nasaruddin ini memiliki kesamaan yaitu penerapan metode *ta'zir*, namun fokus dari penelitian ini adalah pembentukan karakter disiplin. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah berkaitan dengan penerapan *ta'zir* dalam peningkatan kedisiplinan dan daya ingat santri.

4. Jurnal yang dibuat oleh Luthfi Badrus Tsani, Mujiburrohman, dan Mukhlis Faturrahman dengan judul Efisiensi Metode Muroja'ah Dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri PPTQ Masjid Agung Surakarta tahun 2022.

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode murojaah dalam memperkuat hafalan santri. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Amma Chorida Adila, Jainul Arifin dan Razie Bin Nasaruddin adalah untuk menjelaskan metode seperti apa yang tepat dan dapat dilakukan oleh calon hufadz dalam usaha menjaga hafalannya. Dan peneliti ini menjelaskan tata cara pelaksanaan metode murojaah

³⁸ Razie Bin Nasaruddin Amma Chorida Adila, Jainul Arifin, "PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI METODE TA'ZIR (STUDI ANALISIS SANTRIWATI PONDOK PESANTREN BUSTANUL MANSURIYAH) Amma," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022): 1–16.

yang dapat dilakukan sehingga mampu memperkuat hafalan Al-Quran santri PPTQ Majid Agung Surakarta.³⁹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari Amma Chorida Adila, Jainul Arifin dan Razie Bin Nasaruddin ini menyatakan bahwa efesiensi metode *murojaah* yang dilaksanakan di PP. Tahfidh Wa-Ta'limil Qur'an dapat dinilai efesien, hal ini dibuktikan dari santri yang khatam mendapatkan nilai baik, bisa melalui standar kelulusan bagi para hafidz. Hal ini dapat dilihat berdasarkan capaian hafalan baru dan lama setiap harinya.

Hasil dari penelitian karya Amma Chorida Adila, Jainul Arifin dan Razie Bin Nasaruddin ini berbeda dengan penelitian yang ingin peneliti teliti, karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Amma Chorida Adila, Jainul Arifin dan Razie Bin Nasaruddin ini hanya terfokus pada bagaimana pelaksanaan metode *murojaah* itu dilaksanakan dalam proses hafalan santrinya, sedangkan dalam penelitian yang ingin peneliti kaji ini bagaimana metode *murojaah* satu juz ini dijadikan sebagai ta'zir sehingga mampu mengetahui bagaimana pengimplemetasiannya terhadap peningkatan kedisiplinan dan daya ingat hafalan santri.

5. Skripsi karya Siti Shobah Fauziah tahun 2018 dengan judul Efektivitas Metode Murojaah Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Komplek Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amma Chorida Adila, Jainul Arifin dan Razie Bin Nasaruddin, penelitian shobah Fauziah juga menjelaskan mengenai efektifitas metode *murojaah* dalam peningkatan hafalan. Bagaimana metode *murojaah* ini dipraktekan dan sangat berpengaruh terhadap hafalan santrinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode *murojaah*, mengetahui efektivitas

³⁹ Tsani and Faturrahman, "Efesiensi Metode Murojaah Dalam Memperkuat Hafalan Al-Quran Santri PPTQ Masjid Agung." *Mamba'ul 'Ulum* 18, no.2 (2022): 168-180.

metode *murojaah*, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *pertama*, pelaksanaan metode *murojaah* di Komplek Hindun PP. Ali Maksum Yogyakarta meliputi 3 tahapan yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. *Kedua*, metode *murojaah* di PP Ali Maksum dinilai sudah efektif sesuai dengan tujuan hafalan Qur'an yakni menghafal Al-Qur'an mampu di *simak* secara keseluruhan. *Ketiga*, faktor pendukung yakni kedisiplinan dan motivasi dari orang terdekat santri, adanya apresiasi pengasuh kepada santri yang berprestasi. Sedangkan faktor penghambat yakni ayat yang telah dihafal menjadi lupa, muncul rasa malas, rasa capek karena jadwal kuliah yang padat.

Penelitian Siti Shobah Fauziah ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang metode *murojaah*, namun dalam hal ini penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada metode *ta'zir murojaah* sebagai peningkatkan kedisiplinan dan daya ingat hafalan santri.

C. Kerangka Berfikir

Hakikatnya pendidikan merupakan proses transfer budaya, menanamkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kepribadian dan perilaku. Ini melibatkan proses dimana siswa meniru orang-orang di sekitar mereka, terutama para pendidiknya. Agar proses imitasi memiliki makna positif, guru, baik sebagai objek maupun sebagai objek imitasi anak, harus menjadi panutan baik dalam perilaku sosial, ibadah dan pengabdian, perolehan pengetahuan dan panutan. bukan. keahlian.

Istilah kedisiplinan pada dunia pendidikan dikenal sebagai sarana menjaga keberlangsungan dalam kegiatan pendidikan. Cara ini identik dengan hukuman dan dalam bahasa pesantren disebut *ta'zir*. *Ta'zir* dimaknai sebagai pencegahan dan penyangkalan karena dapat mencegah pelaku pelanggaran mengulangi perbuatannya agar menyadari bahwa apa yang dilakukannya salah, kemudian memperbaikinya.

Penerapan sistem *ta'zir* yang diberikan pada santri yang melanggar peraturan haruslah sesuai dengan prosedur penerapan dan tepat dalam penetapan sanksinya. Pemberian sanksi *ta'zir* ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan serta memberi motivasi sebagai bentuk edukasi. *Ta'zir* dilakukan untuk memberikan peringatan serta upaya pencegahan dari berbagai pelanggaran.

Problematika kedisiplinan dalam dunia pendidikan terutama dalam dunia pesantren tahfidz Quran bukanlah masalah yang mampu berdiri sendiri, hal ini memiliki keterkaitan dengan komponen yang lain, dikarenakan dalam suatu pendidikan memiliki sistem yakni pendidikan, pembelajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yakni input, proses, output. Dimana input ini terdiri dari beberapa peraturan dan kebijakan yang diambil oleh pihak pondok pesantren, yakni: Kiyai, Pengurus, Ustadz/Ustadzah dan santri yang bersangkutan. Sedangkan proses ini terdiri dari Penerapan penegakan kedisiplinan dan peningkatan daya ingat hafalan santri dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren, pengawasan, pembinaan dan evaluasi. Dan output disini meliputi peningkatan kedisiplinan santri dalam berbagai hal, semisal peningkatan kedisiplinan dalam hal beribadah, bertingkah laku dalam menaati peraturan dan peningkatan hafalan Qur'an santri di pondok pesantren.

Berikut merupakan Konsep kerangka berfikir penelitian didalam skripsi ini:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

